

*Submitted 10<sup>th</sup> May 2022*  
*Published 30<sup>th</sup> June 2022*

## CONCEPTUALIZING INVOLVEMENT: MASYARAKAT DESA WISATA SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19 DI BATU KABUPATEN MALANG PROVINSI JAWA TIMUR

Francisca Titing Koerniawaty<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Indonesia

[koe.titing@gmail.com](mailto:koe.titing@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata Pujon Kidul sebelum dan selama pandemi COVID19. Pendekatan kualitatif diterapkan dengan melakukan pengamatan pasif dan wawancara mendalam kepada Kepala Desa, perwakilan pengelola Desa Wisata Pujon Kidul, Perwakilan Pokdarwis Capung Alas, perwakilan tokoh masyarakat, perwakilan petani, pemilik *homestay*, perwakilan ibu PKK, dan perwakilan muda-mudi desa. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa keterlibatan masyarakat Desa Pujon Kidul dalam pengembangan desa wisata sebelum pandemi COVID-19 adalah untuk meningkatkan ‘*quality of life.*’ Keterlibatan masyarakat mendapat dukungan dari pemerintah desa, kabupaten dan pusat, juga stakeholders lainnya seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang, Perhutani dan BNI. Masyarakat juga secara mandiri, sadar dan aktif terlibat dalam setiap *planning*, pengambilan keputusan, *controlling* dan manfaat ekonomi dari pengembangan desa wisata. Keterlibatan juga dilakukan secara spontan dan *bottom up*, walaupun telah terjadi transformasi dalam kegiatan wisata selama pandemi, masyarakat tetap bersatu padu secara aktif dan spontan untuk berbenah fasilitas juga SDM sebagai pemulihan wisata. Pemerintah tetap berperan untuk menyadarkan masyarakat bahwa pengembangan wisata tidak saja berorientasi pada uang namun juga untuk membangun desa secara berkelanjutan, selain itu masyarakat juga sadar akan pentingnya penerapan protokol kesehatan sebagai garansi bagi wisatawan untuk tetap nyaman menikmati suasana pedesaan sebagai aktivitas *away from routines.*

**Kata Kunci : Keterlibatan Masyarakat, Wisata Pujon Kidul, Pandemi COVID-19**

### ABSTRACT

*This study aims were to analyze in-depth the patterns of indigenous people's involvement in Pujon Kidul tourism activities before and during the COVID-19 pandemic. The qualitative approach was applied by conducting passive observations and in-depth*

*interviews with the Village Head, representatives of the Pujon Kidul Rural Tourism management, representatives of a conscious tourism group of Capung Alas, representatives of community leaders, representatives of farmers, homestay owners, representatives of women group of family welfare program, and representatives of group village youth. The results of the study indicated that the involvement of the indigenous people of Pujon Kidul Village in the development of rural tourism before the COVID-19 pandemic was to improve the QOL. The Indigenous involvement is supported by the village, district, and central governments, as well as other stakeholders such as Malang Regency Culture and Tourism Office, Forestry Office, and National Bank of Indonesia. The indigenous was also independently, consciously, and actively involved in every planning, decision making, controlling, and economic benefit of rural tourism development. Involvement was also carried out spontaneously and bottom-up, although there has been a transformation in tourism activities during the pandemic, the indigenous people maintained a well-cooperate actively and spontaneously to improve facilities and human resources as a tourism recovery. The government continues to play a role in making the indigenous aware that tourism development is not merely money oriented, but it is to build sustainable villages. The indigenous people were also aware of the importance of implementing health protocols as a guarantee for visitors to stay comfortable enjoying the rural atmosphere as an away from routine activity.*

**Keywords:** *Community Involvement, Pujon Kidul Tourism, COVID-19 Pandemic*

## PENDAHULUAN

Konsep desa wisata berbasis potensi lokal semakin menggeliat di beberapa wilayah di Indonesia. Salah satu desa wisata yang dinyatakan sebagai desa wisata percontohan oleh pemerintah adalah Desa Wisata Pujon Kidul yang terletak di Kota Batu, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terletak di dataran tinggi dan memiliki berbagai ragam wisata kekinian berbasis alam dan budaya lokal, yang dikemas sebagai wisata *runaway from routines* dengan menikmati suasana pedesaan yang khas dan juga suasana *modern* sebagai wisata *'counterfeit.'* Beberapa media sosial dan massa juga berperan dalam mempromosikan desa-desa wisata di provinsi Jawa Timur lainnya dengan menyatakan bahwa destinasi-destinasi tersebut menjadi rekomendasi bagi wisatawan untuk menikmati *local wisdom*.

Kompas.com (2022) menyatakan bahwa Sandiaga merekomendasikan lima destinasi yang wajib dikunjungi pada saat liburan 2022 antara lain: 1) Desa Wisata Arborek di Raja Ampat Papua, 2) Desa Wisata Pujon Kidul yang berlokasi di Kabupaten Malang Jawa Timur, 3) Desa Wisata di Desa Wisata Selasari di Parigi, Pangandaran, Jawa Barat, yang memanjakan wisatawan dengan wisata alam dan budaya lokal, 4) Desa wisata berbasis edu ternak Cisande di Jawa Barat ini disebut, dan 5) Desa Wisata Penglipuran di Kabupaten Bangli, Bali.

Desa-desanya wisata yang telah direkomendasikan sebagai pilihan tujuan wisata tersebut memiliki ciri khas sesuai dengan potensi lokal. Dua desa wisata rekomendasi liburan tahun 2022 tersebut mendapat penghargaan sebagai ‘Tujuh desa wisata mandiri inspiratif versi ADWI 2021,’ yaitu Desa Wisata Penglipuran Bali dan Desa Wisata Pujon Kidul (Kompas. Com, 2021). Kebangkitan desa wisata di beberapa wilayah di Indonesia menarik untuk diteliti lebih dalam sebagai salah satu upaya penyediaan konsep dan data terkini mengenai eksistensi ragam desa-desanya wisata di Indonesia. Berdasarkan kondisi bangkitnya ekonomi tingkat desa, maka penelitian ini bertujuan untuk menyediakan data terkini mengenai perbandingan keterlibatan masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul sebelum dan selama pandemi COVID-19. *Emergency* dari penelitian ini adalah untuk memperkaya literatur bagi studi-studi sejenis.

Desa Pujon Kidul sebagai destinasi wisata pedesaan telah ditetapkan sebagai desa wisata dalam surat keputusan kepala desa pada tahun 2014, No: 556/01/KEP/421.602.004/2014 (<http://pujonkidul-malangkab.desa.id>). Surat keputusan ini mendorong masyarakat setempat untuk memperkuat kelembagaan dengan merintis Pokdarwis Capung Alas. Pemerintah desa, daerah dan pusat bersinergi untuk mendorong pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul melalui pemberdayaan masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk menggali dan mengembangkan potensi Desa Pujon Kidul dalam rangka peningkatan perekonomian masyarakat di tingkat desa. Pemerintah juga berperan dalam pembangunan aksesibilitas menuju lokasi destinasi, infrastruktur, dan fasilitas penunjang wisata lainnya. Pemerintah juga memberikan perhatian penuh melalui beberapa pelatihan pemberdayaan masyarakat seperti: pertanian, peternakan, pembuatan makanan khas, pengelolaan *outbound*, pembuatan paket wisata, pengelolaan *homestay*, dan pemandu lokal.

Desa Pujon Kidul terdiri dari tiga dusun yaitu Krajan, Maron, dan Tulungrejo berhawa sejuk dan memiliki tingkat kesuburan tanah subur dengan potensi daya tarik wisata alam air terjun Sumber Pitu, agrowisata petik sayur dan buah, *trekking* Gunung Kawi, *outbound*, serta peternakan sapi dan proses pengolahan susu segar. Masyarakat setempat merupakan pelaku aktif dalam kegiatan pariwisata yang turut merasakan langsung dampak ekonomi yang ditimbulkan dari adanya destinasi ini, sehingga mengalami peningkatan kesejahteraan. Pokdarwis di Desa Pujon Kidul juga ikut berperan secara aktif untuk mengontrol dan mengevaluasi kegiatan desa wisata berbasis masyarakat ini (Ira dan Muhamad, 2019). Lebih lanjut Khomzi et al (2019) mengatakan bahwa pengembangan desa wisata ini juga melibatkan sinergisitas *respectful* para pemangku kepentingan yang meliputi kepercayaan, komunikasi dan kreativitas yang dapat memotivasi masyarakat untuk memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan, budaya lokal dan para remaja lebih banyak melakukan aktivitas yang lebih positif.

Pada tahun 2020 pemerintah Indonesia mengumumkan adanya dua pasien terpapar COVID-19 yang selanjutnya berimplikasi secara luas terhadap sosial, ekonomi, dan politik (Kompas com, 2020), sehingga memunculkan kebijakan

pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus tersebut melalui program Pembatasan Sosial Berskala Besar. Lebih lanjut dikatakan bahwa Pembatasan ini berdampak secara signifikan terhadap perkembangan pariwisata di Indonesia. Desa Wisata Pujon Kidul pada tahun 2018 sebelum pandemi COVID-19 telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 80 hingga 90 juta perbulan (Arifianto et al, 2021). Selanjutnya dikatakan bahwa perlu adanya strategi untuk mengembangkan wisata Pujon Kidul yang tepat di *era new normal*. Sebagai upaya untuk berpartisipasi dalam mendukung kebangkitan pariwisata di Desa Pujon Kidul maka penelitian ini bertujuan untuk menyediakan data signifikan mengenai perbandingan partisipasi masyarakat sebelum dan selama pandemi COVID-19.

## Tinjauan Pustaka

Keberhasilan pengembangan desa wisata Pujon Kidul menarik untuk dikaji secara mendalam. Hal ini mendorong munculnya beberapa studi yang berfokus pada eksistensi Desa Pujon Kidul sebagai destinasi wisata pedesaan di Provinsi Jawa Timur ini, antara lain studi yang dilakukan: Widyarni dan Muhamad (2019); Khomzi (2019); Lanita (2019); Nuurlaily (2020); Singgih (2020); Arifianto et al (2021); Pambudi et al (2021); Sari et al (2021); Rumijati (2021); Hilmi (2021); Purwanto (2021). Ketertarikan terhadap studi Desa Pujon Kidul ini dapat memberikan referensi terbaru mengenai konsep-konsep pengembangan desa wisata berbasis masyarakat berkelanjutan.

Widyarni dan Muhamad (2019) berpendapat bahwa masyarakat Desa Pujon Kidul memiliki kontribusi besar dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan tersebut, sejak ditetapkan sebagai destinasi. Kontribusi secara mandiri tersebut ditunjukkan melalui adanya ide-ide kreatif, terjun langsung dengan memberikan tenaga dan *skill* serta permodalan di masing-masing unit usaha yang ditekuni dalam kegiatan wisata. Kontribusi ini juga mendapat dukungan penuh dari seluruh pemangku kepentingan. Khomzi (2019) menyatakan bahwa kolaborasi di antara pemangku kepentingan PentaHelix dapat mendukung keberlanjutan destinasi Desa Pujon Kidul. Keberlanjutan desa wisata dapat membuka lapangan kerja dan juga memberikan penghasilan tambahan. Kedua kondisi mengenai lapangan kerja dan penghasilan ganda tersebut dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi secara spontan dan mandiri atas keberlanjutan destinasi.

Lanita (2019) berpendapat bahwa keberlanjutan desa wisata Pujon Kidul juga dapat dilakukan melalui '*branding destination*,' untuk mengenalkan eksistensi daya tarik desa tersebut seperti promosi berantai melalui kemasan produk oleh-oleh khas desa untuk menginformasikan eksistensi Desa Pujon Kidul (Rumijati; 2021). Nuurlaily (2020) mempertegas bahwa keberlanjutan desa wisata juga tidak terlepas dari adanya kesadaran masyarakat untuk tetap memelihara dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian tingkat desa. Singgih (2020) juga menyatakan bahwa

pengembangan desa wisata yang berkelanjutan didukung beberapa aspek aksesibilitas, *amenity*, promosi, informasi dan kelembagaan. Tingkat keberhasilan dapat dievaluasi melalui peningkatan kunjungan wisatawan.

Fenomena pandemi COVID-19 yang berpengaruh luas terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Pujon Kidul memotivasi kesadaran masyarakat untuk bertahan dan bangkit dari keterpurukan. Strategi-strategi dari hasil studi juga diterapkan untuk mengembangkan inovasi produk dan layanan serta promosi di *era new normal* yaitu pendekatan penetrasi pasar dan pengembangan produk (Arifianto et al, 2021). Pambudi et al (2021) melakukan peningkatan kapasitas kepemimpinan kepala Desa Pujon Kidul agar dapat berkolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan untuk keberlanjutan desa wisata pada saat pandemi COVID-19. Kolaborasi ini dapat diukur dari adanya konsistensi pengelolaan atraksi wisata dan BUMDES meskipun di tengah pandemi (Sari et al, 2021). Pemerintah juga menjadikan desa wisata Pujon Kidul sebagai percontohan melalui kebijakan desa tangguh di masa pandemi, sebagai respon terhadap kebijakan tersebut Hilmi (2021), melakukan pendampingan dan pembinaan melalui implementasi digitalisasi dengan membuat *guidance* layanan desa tangguh Pujon Kidul sebagai standarisasi operasional layanan.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif diterapkan untuk memperoleh data penting mengenai keterlibatan masyarakat setempat sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Perbandingan keterlibatan masyarakat Desa Pujon Kidul dalam aktivitas desa wisata ini dikaji secara mendalam untuk mengetahui apakah kemandirian masyarakat dalam keberlanjutan desa wisata ini dapat dipertahankan ataukah mengalami penurunan sebagai dampak dari adanya pandemic tersebut. Data-data penting mengenai keterlibatan penduduk setempat diperoleh melalui pengamatan partisipatif dengan berkunjung beberapa kali ke lokasi penelitian yaitu pada tanggal 14 sampai dengan tanggal 16 Februari 2022 dan kunjungan selanjutnya dilakukan pada tanggal 6 sampai dengan tanggal 8 Maret 2022. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa informan yaitu kepala desa, perwakilan pengelola Desa Wisata Pujon Kidul, Perwakilan Pokdarwis Capung Alas, perwakilan tokoh masyarakat, perwakilan petani, dan perwakilan pemilik *homestay*, perwakilan ibu PKK, dan muda-mudi desa. Studi dokumentasi juga dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi terkini dan eksistensi desa wisata pada saat sebelum dan selama masa pandemi COVID-19. Data secara *comprehensive* dan *holistic* juga diperoleh melalui *desk research*, sehingga konsistensi pemerolehan data dapat dipertahankan.

### ***Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata***

Kata keterlibatan dalam kegiatan pariwisata dapat disejajarkan dengan keikutsertaan, kontribusi dan partisipasi. Tosun (2000) mengajukan tipologi partisipasi dalam kegiatan pariwisata antara lain: 1) partisipasi spontan yaitu bersifat sukarela, otonom dan aktif. Pemerintah dan lembaga internal lainnya tidak terlibat dalam penyelesaian permasalahan. Masyarakat tidak merasakan tekanan sebagai akibat dari manipulasi juga memiliki kesempatan untuk secara langsung menyampaikan ide-ide pengembangan destinasi kepada para pembuat keputusan atau *bottom up* (Rajakutty 1991). Masyarakat setempat juga mendapatkan kontribusi lebih besar dari kegiatan wisata sehingga mempertinggi kesadaran bahwa mereka mampu untuk membuat pilihan dan mempengaruhi pengembangan wisata (Midgley, 1986). 2) partisipasi bujukan biasanya disponsori, dimandatkan dan secara resmi didukung oleh pemerintah karena memiliki peran sentral untuk memulai tindakan partisipatif. Partisipasi ini bersifat formal (Sherraden, 1991), *top down* (Morgan, 1993), pasif (Santhanam, 1993) atau semu (Midgley, 1986). 3) partisipasi paksaan dalam arti sempit dikatakan sebagai tindakan menindas masyarakat setempat. Pada jangka pendek partisipasi seperti ini dapat menghasilkan, namun dalam jangka panjang akan menimbulkan kontradiktif yang dapat mengikis minat partisipasi masyarakat setempat.

Theresia, et al (2014) berpendapat bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata meliputi partisipasi: pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, *monitoring* dan evaluasi pembangunan, serta pemanfaatan hasil pembangunan. Masyarakat setempat perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan diajak untuk berkomunikasi dalam setiap perencanaan pengembangan pariwisata (Bonnie et al. 2017), karena partisipasi yang dilakukan secara sadar, spontan dan *self-planning* dapat menjadi *trigger* untuk mengkonservasi budaya lokal agar menjadi destinasi berkelanjutan (Koerniawaty et al, 2019). Pendapat serupa juga dinyatakan Esichaikul dan Chansawang (2022) yaitu partisipasi penduduk lokal dalam pengelolaan fisik daya tarik wisata budaya *tangible* juga merupakan salah satu upaya untuk memelihara keberlanjutan destinasi, sehingga berdampak positif terhadap ekonomi lokal, konservasi sosial dan budaya lokal yang menjadi salah satu daya tarik wisata.

### ***Desa Wisata Pujon Kidul***

Pertumbuhan minat studi terhadap perkembangan desa wisata cukup signifikan. Keberadaan Desa wisata secara garis besar diharapkan dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk lokal untuk berusaha dan terlibat langsung dalam setiap kegiatan pariwisata. Wisata seperti ini memiliki kedekatan dengan masyarakat lokal untuk terlibat secara berkelanjutan (Ashely et al, 2001). Priasukmana et al (2001) menjelaskan bahwa desa wisata meliputi kawasan pedesaan yang menawarkan otentisitas suasana pedesaan sehingga memberikan dapat memberi pengalaman otentik kepada wisatawan melalui gaya hidup, kearifan

lokal, adat istiadat, arsitektur tradisional dan struktur tata ruang desa, dan kuliner lokal yang khas dan unik. Lebih lanjut dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mendorong pengembangan wisata pedesaan yakni memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih natural daripada wilayah perkotaan, masyarakat lokal masih menjunjung tinggi dan menjalankan tradisi dan ritual-ritual leluhur. Potensi selanjutnya adalah memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Terakhir adalah adanya pertumbuhan atau perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal dapat dikembangkan secara optimal melalui pengembangan pariwisata pedesaan.

Konsep Desa Wisata Pujon Kidul menekankan keselarasan di antara *Instagramable tourism*, *nature atmosphere*, dan *culinary services*. Konsep ini selain menawarkan ‘*an enjoyable of rural atmosphere*,’ juga menawarkan ‘*memorable experience*’ karena wisatawan dapat secara langsung belajar kehidupan desa seperti beternak dan bertani. Wisatawan selain menikmati kuliner juga dapat menikmati kopi dan ‘*jajanan*’ khas Pujon Kidul di dalam *gubuk* yang dikelilingi sawah dan kebun milik masyarakat sekitar juga pemandangan indah bukit Panderman, selain itu kegiatan agrowisata juga dapat dilakukan. Seluruh kegiatan wisata di desa ini, telah melibatkan dan memberi peluang kepada masyarakat setempat sehingga masyarakat secara langsung dapat merasakan dampak ekonomi yang ditimbulkan sebagai perwujudan Desa Wisata Pujon Kidul Maju dan Mandiri (<http://pujonkidul-malangkab.desa.id>)

### ***Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Sektor Pariwisata***

Pariwisata berkontribusi besar terhadap devisa Indonesia sepanjang tahun 2019 yaitu mencapai Rp 280 triliun yang berarti mengalami peningkatan dari tahun 2018 yaitu Rp 270 triliun. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pariwisata mampu menciptakan lapangan kerja bagi 13 juta orang, walaupun sedikit *slow moving* sebagai implikasi bencana di beberapa wilayah di Indonesia (Bank data Kemenparekraf, 2021-2022 dan BPS, 2018). Dicatat pula bahwa pariwisata merupakan sektor andalan yang ditargetkan untuk dapat menyerap sekitar 18,5 juta wisman di tahun 2020, sehingga mampu memberikan devisa sebesar US\$21 Miliar yang berarti bahwa sektor pariwisata menjadi pemimpin sektor perekonomian Indonesia yang mampu menyumbangkan PDB sebesar 4,8% yang berarti melebihi minyak sawit. Kontribusi yang menjanjikan tersebut pada akhirnya mengalami goncangan dahsyat dengan munculnya ‘*corona virus*’ di Wuhan pada tahun 2018, hingga akhirnya juga melanda Indonesia di bulan Maret tahun 2020.

Hambatan global pandemi COVID-19 ini mengakibatkan penurunan wisman secara drastis di bulan April 2020 yaitu sebesar 158,7 ribu orang. Di bulan September wisatawan yang berkunjung ke Indonesia hanya didominasi wisman Malaysia, Timor Leste, Cina dan Singapura, Australia, dan India. Pada akhir tahun 2020 beberapa destinasi mulai banyak didominasi wisnus, rate hotel diturunkan, pemerintah juga menawarkan wisata gratis kepada masyarakat Indonesia sebagai upaya untuk terlibat aktif dalam mempromosikan destinasi wisata nusantara melalui

sosial media (Bank data Kemenparekraf, 2021-2022 dan BPS, 2020). Fenomena ini juga menghambat secara luas terhadap penyerapan tenaga kerja operasional bisnis hospitality dan pariwisata. Dampak pandemi COVID-19 mengakibatkan transformasi perilaku *stake holders* juga *travelers* (Dileep *et al.*, 2022). Kebijakan tegas yang terencana perlu dilakukan *stake holders* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang melibatkan masyarakat lokal, lingkungan, dan bisnis pariwisata skala kecil untuk memungkinkan kelangsungan hidup pasca COVID-19 (Lama dan Rai, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Keterlibatan Masyarakat Sebelum Pandemi COVID-19

Keterlibatan masyarakat setempat merupakan upaya untuk peningkatan *quality of life* melalui pemanfaatan potensi daya tarik desa. Masyarakat termotivasi untuk berpenghasilan ganda selain bertani. Alam dan lingkungan fisik sangat mendukung untuk dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata *pro-poor*. Motivasi masyarakat tersebut pada awalnya mendapat dukungan *stake holders* seperti: Perhutani, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang dan BNI. Masyarakat secara mandiri, aktif dan memiliki kesadaran untuk terus menggali dan mengembangkan potensi-potensi daya tarik yang ada. Keterlibatan ini juga bersifat spontan dan *bottom up* seperti adanya gotong-royong dalam pengembangan *attraction*, *amenity* dan *anciliary*, sedangkan *accessibility* didukung penuh oleh pemerintah setempat. Pemerintah dan masyarakat bersinergitas dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga interaksi dua arah dan tatap muka tetap terpelihara. Seluruh kegiatan pariwisata di desa wisata ini sepenuhnya dikelola oleh masyarakat yang terlibat langsung dalam melayani wisatawan juga sebagai pemilik, namun tidak menutup celah bagi *investor* untuk terlibat dalam berusaha. Pokdarwis Capung Alas secara kelembagaan juga mengevaluasi seluruh kegiatan dan secara berkala melaporkan seluruh kegiatan kepada pemerintah desa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh kegiatan desa yang melibatkan masyarakat dapat berimplikasi pada pemanfaatan hasil pengembangan bagi masyarakat setempat.

### 4.2 Keterlibatan Masyarakat Selama Pandemi COVID-19

Di masa pandemi COVID-19 destinasi Pujon Kidul mengalami penurunan wisatawan. selain adanya instruksi PPKM dan PSBB juga adanya kecemasan wisatawan terpapar *Corona Virus* yang mengakibatkan lonjakan penurunan kunjungan. Hal ini berimplikasi terhadap penutupan sejumlah unit usaha yang melibatkan masyarakat di desa ini. Café Sawah sebagai salah satu BUMDes telah merumahkan banyak karyawan (Kompas.com, 2021). Kondisi sulit ini menguji seluruh masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata tersebut, walaupun banyak yang dirumahkan namun kondisi ini tidak menyebabkan

masyarakat sampai mencari pekerjaan di luar desa (Times Indonesia, 2021). Pemerintah memotivasi bahwa keterlibatan masyarakat untuk membangkitkan perekonomian di tingkat desa tidak saja berorientasi pada uang namun untuk membangun desa agar berkelanjutan. Pada saat operasional BUMDes terhenti, pemerintah desa tetap mendorong seluruh masyarakat untuk melakukan beberapa perbaikan fasilitas destinasi sebagai persiapan *re-operational*. Peningkatan kualitas SDM juga dilakukan melalui pelatihan-pelatihan selama kurun waktu lima sampai enam bulan ditutupnya beberapa usaha berbasis masyarakat. Masyarakat menyadari bahwa di tengah transformasi yang menyebabkan penurunan ekonomi ini masih ada harapan, sehingga secara spontan dan aktif untuk tetap bersatu-padu dalam membangkitkan kembali kegiatan wisata di Desa Pujon Kidul. Masyarakat juga semakin disiplin dan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap pentingnya penerapan protokol kesehatan selama pandemi COVID-19 sebagai salah satu strategi menarik perhatian wisatawan bahwa destinasi Pujon Kidul aman untuk dikunjungi. Pada pertengahan awal tahun 2021, secara perlahan Desa Wisata Pujon Kidul mulai bangkit kembali, hal ini merupakan terapi positif bagi masyarakat. Kolaborasi keterlibatan di antara pemangku kepentingan *PentaHelix* untuk tetap mempromosikan eksistensi desa wisata ini mampu membangkitkan kembali *community-based tourism* di Kota Batu Kabupaten Malang ini dari implikasi pandemi.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengindikasikan bahwa keterlibatan masyarakat Desa Pujon Kidul dalam pengembangan desa wisata sebelum pandemi COVID-19 adalah untuk meningkatkan *'quality of life.'* Keterlibatan masyarakat mendapat dukungan dari pemerintah desa, kabupaten dan pusat, juga *stake holders* lainnya seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang, Perhutani dan BNI. Masyarakat secara mandiri, sadar dan aktif terlibat dalam setiap perencanaan, pengambilan keputusan, *controlling* dan manfaat ekonomi dari pengembangan desa wisata. Keterlibatan juga dilakukan secara spontan dan *bottom up*.

Disimpulkan pula walaupun telah terjadi transformasi dalam kegiatan wisata, namun selama pandemi masyarakat tetap bersatu padu secara aktif dan spontan untuk berbenah fasilitas juga SDM sebagai upaya membangkitkan kembali Desa Wisata Pujon Kidul. Motivasi dari pemerintah menyadarkan masyarakat bahwa pengembangan wisata tidak saja berorientasi pada uang namun membangun desa agar berkelanjutan. Masyarakat juga semakin disiplin dan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap pentingnya penerapan protokol kesehatan sebagai garansi bagi wisatawan untuk tetap nyaman menikmati suasana pedesaan sebagai aktivitas *away from routines*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, E, T., et al (2021). Strategi Pengembangan Industri Wisata Era New Normal Endra Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Universitas. Muhammadiyah Jember Press: 152-164.
- Ashley, C., & Roe, D. (2001). Pro-Poor Tourism Strategies: Making Tourism Work for the Poor. Nottingham: The Russell Press.
- Bonnie K. L., et al (2017). Community Participation in the Decision-Making Process for Sustainable Tourism Development in Rural Areas of Hong Kong, China. *Journal Sustainability*, 9: 2-13.
- Bank Data Kemenparekraf 2021-2022. Sumber:  
[https://bankdata.kemenparekraf.go.id/upload/document\\_satker/a6d2d69c8056a29657be2b5ac3107797.pdf](https://bankdata.kemenparekraf.go.id/upload/document_satker/a6d2d69c8056a29657be2b5ac3107797.pdf). Diakses pada tanggal 17 Mei 2022.
- BPS. (2018). Sumber:  
<https://www.bps.go.id/publication/2018/07/03/5a963c1ea9b0fed6497d0845/statistik-indonesia-2018>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2021.
- (2019). Sumber:  
<https://www.bps.go.id/publication/2019/07/04/daac1ba18cae1e90706ee58a/statistik-indonesia-2019.html>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2022.
- Dewi, P, P., et al. (2021). Karakteristik Responden Modal Sosial Masyarakat Desa Pujon Kidul. *Jurnal Planning for Urban Region and Environment*, 10 (4): 13-20.
- Desa Wisata Pujon Kidul. Sumber: <https://www.sie.pujonkidul.desa.id/>. Diakses Tanggal 19 Juni 2021.
- Dileep, M.R., Ajoon, J. and Nair, B.B. (2022), "COVID-19 and Tourism Stakeholders: Experience, Behaviour and Transformation", *Journal of Organizational Ethnography*, <https://doi.org/10.1108/JOE-07-2021-0043>.

- Esichaikul, R., Chansawang, R. (2022). Community Participation in Heritage Tourism Management of Sukhothai Historical Park. *International Journal of Tourism Cities*. <https://doi.org/10.1108/IJTC-03-2021-0035>.
- Hilmi, L. D., et al (2021). Peningkatan Kualitas Usaha BUMDes Pujon Kidul dalam Mengembangkan Desa Wisata Tangguh di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6 (5): 496-502.
- Ira, W. S., Muhammad. (2019). Partisipasi Masyarakat Pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3 (2): 124-135.
- Koerniawaty, F. T., et al. (2019). The Indigenous' Participation in Preserving Cultural Heritage of Bena Traditional Village as a Tourist Attraction in Bajawa, Ngada Regency, East Nusa Tenggara. *Management Studies*, 7 (6), 577-581.
- Kompas.com. (2020). Sumber:  
<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2020/06/24/20200624dia1-dampak-pandemi-covid-19-bumdes-wisata-kafe-sawah-pujon-kidul-kehilangan-omzet-miliaran-rupiah>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2022.
- (2021). 7 Desa Wisata Mandiri Inspiratif Versi ADWI 2021. Sumber:  
<https://travel.kompas.com/read/2021/12/10/081500127/7-desa-wisata-mandiri-inspiratif-versi-adwi-2021-ada-penglipuran-bali?page=all>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2022.
- (2022). 5 Desa Wisata yang Wajib Dikunjungi Tahun Menurut Sandiaga. Sumber:  
<https://www.kompas.com/tag/desa-wisata-pujon-kidul>. Diakses pada tanggal 20 April 2022.
- Lanita, K. R. A. (2019). Perancangan Destination Branding Desa Pujon Kidul Malang Jawa Timur. Sumber:  
<https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/download/8691/7843>. Diakses pada tanggal 5 April 2022.
- Lama, R. and Rai, A. (2021), "Challenges in Developing Sustainable Tourism Post COVID-19 Pandemic", Gowreesunkar, V.G., Maingi, S.W., Roy, H. and Micera, R. (Ed.) *Tourism Destination Management in a Post-Pandemic Context (Tourism Security-Safety and Post Conflict Destinations)*, Emerald Publishing Limited, Bingley, pp. 233-244.

- Midgley, J. (1986). Community Participation: History, Concepts and Controversies. Midgley, J., in association with Hall, A.; Hardiman, M. and Narine, D. Community Participation, Social Development, and the State. London: Methuen, pp. 1343.
- Morgan, L. (1993). Community Participation in Health: The Politics of Primary Care in Costa Rica. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurlaily, S. (2020). Penguatan Promosi Desa Wisata Berbasis Kearifan Di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4 (1): 5-12.
- Pambudi, S, et al. (2021). *Creative Destruction: Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul di Kabupaten Malang*. JPPNu (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara), 3 (2): 109-115.
- Priasukmana, Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2 (1): 37-44.
- Purwanto, H., Kadi, A, C, D, 2021. Memilih Tidak Berubah sebagai Strategi Pemasaran Ditengah Revolusi Industri yang Cepat Berubah Demi Keberlangsungan Hidup dan Citra Destinasi Wisata (Studi Kasus pada Usaha Kecil dan Kafe Sawah Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang *Jurnal Tirtayasa EKONOMIKA*, 16 (1): 125-132.
- Rajakutty, S. (1991). Peoples Participation in Monitoring and Evaluation of Rural Development Programmes: Concepts and Approaches. *Journal of Rural Development*, 10 (1): 35-53.
- Rumijati, A, et al. (2021). Peningkatan Potensi Desa Wisata melalui Pengembangan Kemasan Oleh-oleh. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4 (1): 90-99.
- Santhanam, M. L. (1993). Community Participation for Sustainable Development. *Indian Journal Of public Administration*, XXXIX (3): 413-423.
- Sari, K. (2021). Potensi Lokal dan Pengembangan Desa Wisata Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES): Studi Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1 (2): 109-114.
- Sherraden, M.S. (1991). Policy Impacts of Community Participation-Health Services in Rural Mexico. *Human Organization* 50(3): 256-263.

Singgih, M, N. (2020). Strategi Pengelolaan Potensi Desa Pujon Kidul sebagai Destinasi Desa Wisata di Kabupaten Malang. Proseding Seminar Nasional Kepariwisataan Universitas Merdeka Malang No. 1.

SK Kepala Desa No. 556/01/KEP/421.602.004/2014. Sumber: <http://pujonkidul-malangkab.desa.id>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2021.

Theresia, Aprillia, et al. (2015). Pembangunan Berbasis Masyarakat. Bandung: Alfabeta.

Times Indonesia. (2021). Kebangkitan Ekonomi Pasca Pandemi di Desa: Sebuah Cerita dari Pujon Kidul. Sumber:

<https://www.timesindonesia.co.id/read/news/354842/kebangkitan-ekonomi-pasca-pandemi-di-desa-sebuah-cerita-dari-pujon-kidul>. Diakses 17 Mei 2022.

Tosun. (2006). Tourism Management: Expected Nature of Community Participation in Tourism Development, pp. 493-504.

Website Desa Pujon Kidul. Sumber: <http://pujonkidul-malangkab.desa.id/>. Diakses pada tanggal 8 Januari 2022.